

BAB 2.

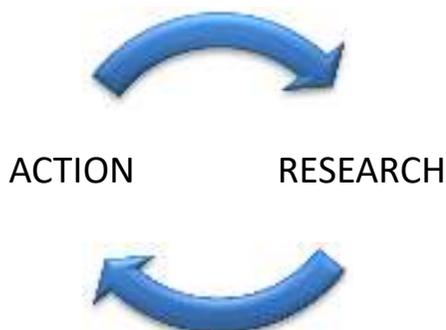
SEJARAH ACTION RESEARCH

Topik Kajian

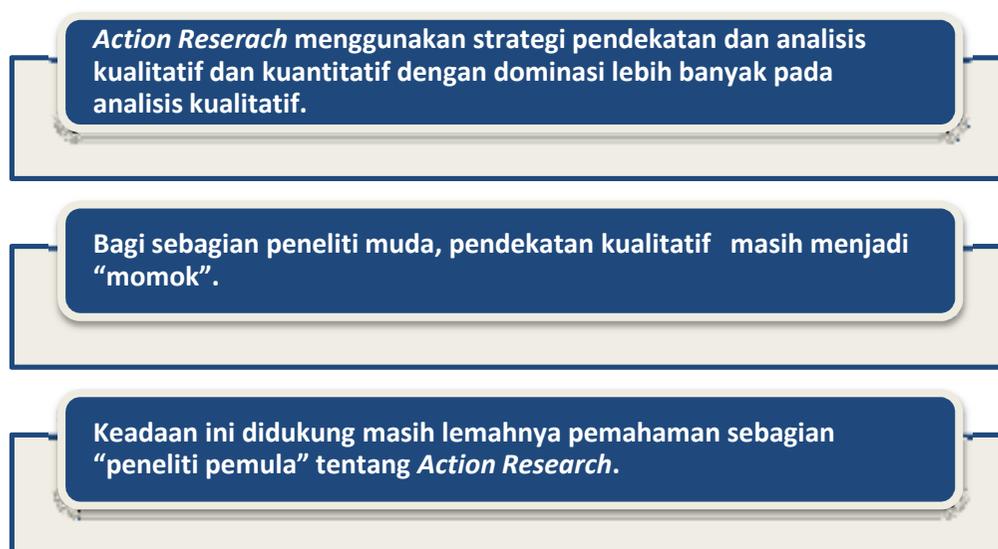
1. Dasar Pemikiran *Action Research*
2. Sejarah Singkat “*Action Research*”
3. Pengertian “*Action Research*”

1. DASAR PEMIKIRAN:

Di Indonesia istilah *Action Research* identik dengan penelitian tindakan. Kegiatan *Action Research* terdiri dua kegiatan yaitu “*action*” dan “*research*” serta hubungan antar keduanya. Intinya adalah merupakan kombinasi dari **mengambil tindakan dengan penelitian** dan **melakukan penelitian dengan mengambil tindakan**. Hal inilah yang membedakan *Action Research* dari bentuk-bentuk penelitian lainnya, yang tentu saja tidak terbatas pada suatu konteks pendidikan, pada bidang apa saja, *Action Research* dapat dilakukan.



Aplikasi *Action Reserach* dalam pendidikan sangat variatif baik **jenis**, **tujuan** dan **kegunaannya**. Bagi guru penerapan *Action Reserach* sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Demikian juga bagi kepala sekolah, guru BK, guru Agama, adminitrator, pengelola laboratorium, dll. Jika penelitian itu dilaksanakan dalam kelas (tidak dibatasi oleh ruang), disebut *Calassroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas/PTK), bagi Kepala Sekoah dikenal istilah *Action Research in Schools* (Penelitian Tindakan Sekolah/PTS), dan bagi guru Bimbingan Konseling (BK) dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan BK. Jenis *Action Reserach* dalam pendidikan dalam waktu yang akan datang sangat memungkinkan akan berkembang, seiring dengan kebutuhan dan permasalahan yang terjadi. Misalnya terkait dengan persoalan pelayanan oleh administrator, pengelolaan dalam Teknologi Informasi (TI), jenis *Action Reserach* sebagai percabangan dari PTS-pun sangat memungkinkan berkembang. Perkembangan metodologi penelitian bukanlah barang mati. Hal ini perlu ditanamkan bagi setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan terutama guru, agar penelitian itu tidak menjadi suatu kegiatan yang “menakutkan”.



Gambar 5. Pendekatan dan Realita *Action Research*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Winaryati (2013, 2014), diperoleh data bahwa penelitian bagi guru masih merupakan hal sulit. Hal ini disebabkan karena guru masih melihat PTK sebagai suatu kegiatan yang terpisah dari keseharian tanggung jawabnya. Guru tanpa disadari sebenarnya telah melakukan *Action Resaerch*; namun karena tidak dimetodologiskan dan dinarasikan, maka guru merasa bahwa *Action Research* merupakan penelitian yang “sulit”.

Buku ini disusun diharapkan dapat menjadi kajian ulang terhadap beberapa buku tentang *Action Research* yang beredar di pasaran. Berdasarkan hasil kajian setelah membaca beberapa literatur tentang *Action Research*, hasil wawancara dengan beberapa guru, observasi terkait dengan pemaparan materi seperti CAR (PTK) oleh pemateri, analisis terhadap beberapa tulisan yang beredar, keluhan dari beberapa peneliti yang menyampaikan bahwa *Action Research* adalah metode penelitian yang kuraang bermutu, serta perkembangan *Action Research* yang mulai banyak diperbincangkan kualitasnya, penulis temukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Metode dan analisis yang digunakan dalam *Action Research* cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif. Padahal dalam aplikasinya, seharusnya *Action Reserach* menggunakan strategi pendekatan dan analisis kualitatif dan kuantitatif, dengan dominasi lebih banyak pada analisis kualitatif. Bagi sebagian peneliti muda, pendekatan kualitatif masih menjadi “momok”. Keadaan ini didukung masih lemahnya pemahaman sebagian guru tentang PTK.
- b. Pada beberapa pelatihan, yang menyampaikan materi *Action Research* (misalnya PTK), memiliki *background* yang belum sesuai. Sehingga lebih banyak peserta pelatihan disibukkan dengan aturan main cara penulisan, syarat menulis judul, syarat yang harus dipenuhi ketika seoarng guru melakukan *Action Research*. Padahal sesungguhnya PTK ini telah menjadi

kebiasaan dan rutinitas kehidupan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajarannya.

- c. Didukung oleh tanggapan beberapa Perguruan Tinggi, masih ada yang menganggap bahwa *Action Reserach* merupakan metode penelitian yang kurang bermutu. Terlebih aplikasinya lebih didominasi pada analisis kuantitatif (penyajian data dalam angka-angka).
- d. Adanya kecenderungan analisis hasil PTK yang lebih menekankan pada ranah kognitif; sementara itu ranah afektif dan psikomotor jarang disentuh.
- e. PTK dilakukan lebih cenderung merupakan kepentingan guru. Siswa seakan-akan merupakan objek sasaran. Padahal PTK diadakan sesungguhnya merupakan



Gambar 6. Siklik *Action Reserach*

kepentingan bersama antara guru dengan siswa. *Action Research* membutuhkan peneliti dan diteliti secara aktif terlibat dalam semua tahap dalam proses penelitian. *Action Research* melihat keintiman (peneliti dengan yang diteliti) ini, sebagai sarana untuk promosi ketepatan dalam mengubah dan pemahaman praktek.

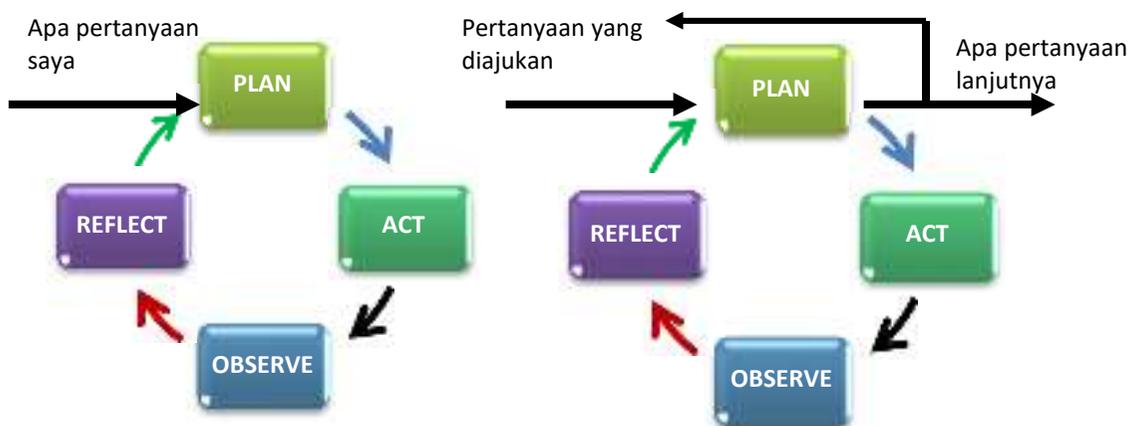
- f. Perlunya pergeseran mindset guru, bahwa sesungguhnya PTK itu suatu penelitian yang mengsyikkan dan tidak membosankan.

Beberapa hal di atas itulah yang harus dipahami, agar tidak salah dalam menafsirkan. Bermutu atau tidaknya suatu pendekatan penelitian, tergantung kelihaihan peneliti dalam mengaplikasikannya secara “fleksibel”. Guna membantu pemahaman tentang *Action Reserach*, maka buku ini melengkapi pembahasannya

dengan beberapa jenis model *Action Reserach*, sejarah, karakteristik dan proses yang dapat digunakan untuk dilakukan pendidik dalam meneliti.

Persoalan di atas sangat memungkinkan terjadi, karena masih lemahnya literatur yang menguatkan untuk dijadikan bahan kajian. Guna mengangkat pencitraan tentang *Action Reserach*, penulis mencoba menelusuri dari sejarah dan perkembangannya yang dirunut sejak awal dimunculkan metode penelitian ini. *Action Research* dalam sejarah ini, bukanlah lintasan sejarah berdasarkan tahun penelitiannya, namun didasarkan pada perubahan apa yang terjadi dalam tahun tersebut.

Agar dapat diperoleh pemahaman yang tidak parsial, penulisan *Action Reserach* tidak diubah ke bahasa Indonesia. Menurut Hubbard & Power, (1993), aplikasi *Action Reserach* dalam program master dan doktor masih sedikit literatur. Hal ini menunjukkan sinyal bahwa sebagian peneliti masih kurang rasa “kepemilikannya” terhadap *Action Reserach*, disamping kurangnya pengetahuan tentang proses yang terkait dengan perumusan pertanyaan, metodologi dan analisis, serta kebijakan oleh sekolah atau stakeholder pendidikan yang kurang memberi dorongan maksimal.



Gambar 7. Proses *Action Research*

Bagi guru aplikasi PTK, masih kaku dan cenderung sangat formal. Guru masih memisahkan diri antara penelitian dan tanggungjawabnya sebagai seorang

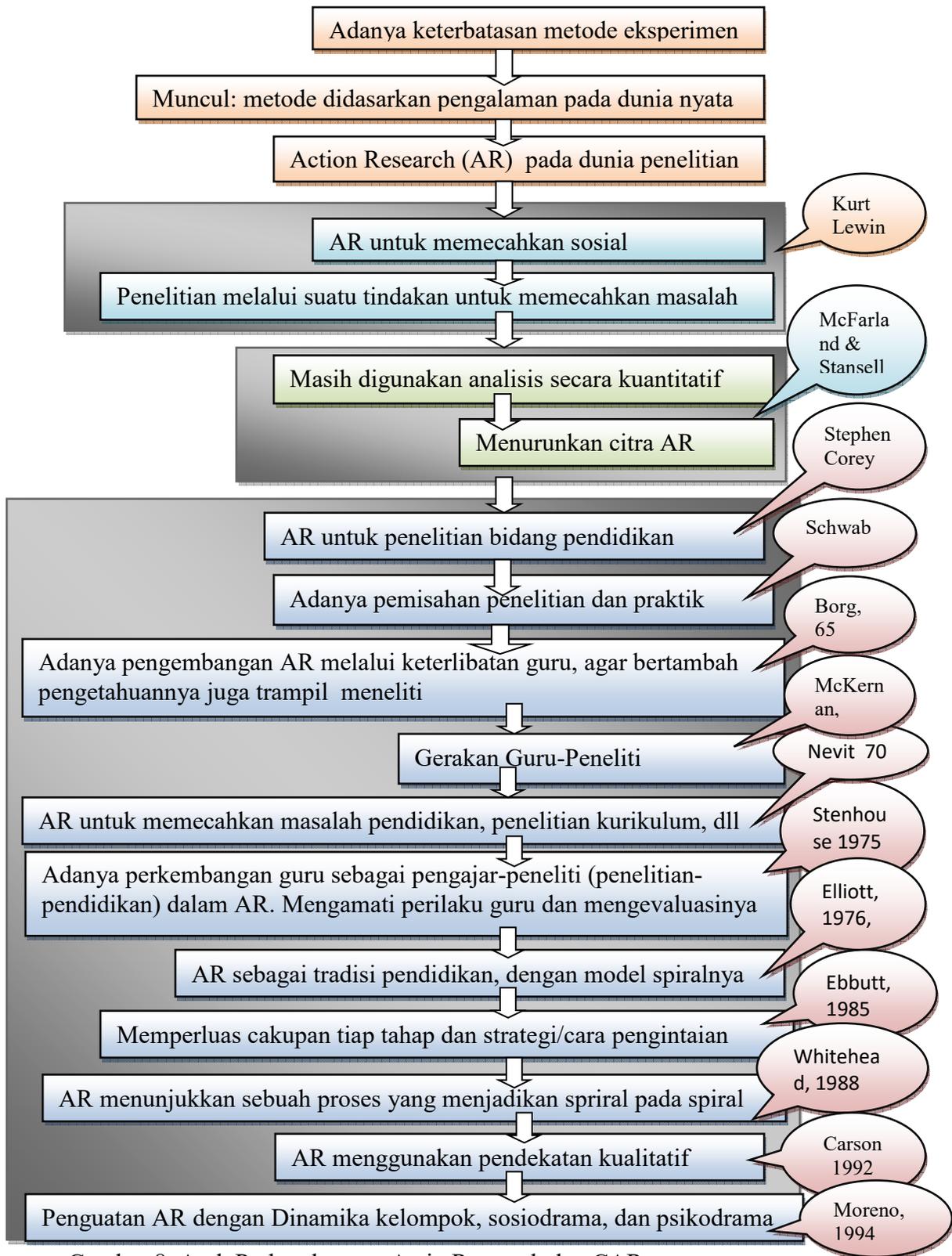
guru. Terlebih didukung dengan teori terkait PTK yang masih minim, ketakutan kalau pembelajarannya terganggu, dorongan/motivasi untuk melakukan penelitian masih kurang kuat, dan dukungan pihak sekolah yang kurang maksimal, Hall, W., & Keynes, M. (2005:5).

Sesungguhnya aplikasi *Action Reserach* sangat kental **dengan seni**. Hal inilah yang seharusnya menjadi **daya pikat** oleh sebagian guru/kepala sekolah/BK/lainnya. Donald Schon (1983, 1991) menyampaikan bahwa praktek reflektif dalam *Action Reserach* merupakan dasar seni mengajar dan praktek reflektif sepanjang karir adalah merupakan fondasi untuk reformasi yang berarti. Reformasi terkait pendidikan mencakup pembelajaran, manajemen, pembinaan, pembimbingan, pelayanan, dll.

Melalui aplikasi *Action Reserach* dalam pembelajaran, guru dapat menangani aspek teknis mengajar dengan sedikit perbaikan dan peningkatan. Terkait dengan administrasi, aplikasi *Action Reserach* dapat meningkatkan proses layanan yang dilakukan oleh administrator sekolah. Bagi kepala sekolah, penerapan *Action Reserach*, memberi angin segar terwujudnya pengelolaan sekolah yang semakin baik. Demikian juga bagi guru BK, penerapan *Action Reserach* dalam proses pembimbingan kepada siswa mengalami perubahan yang lebih baik. Ada empat tema pokok dalam *Action Research*: pemberdayaan peserta, kolaborasi melalui partisipasi, memperoleh tambahan pengetahuan, dan perubahan sosial.

2. SEJARAH SINGKAT “ACTION RESEARCH”

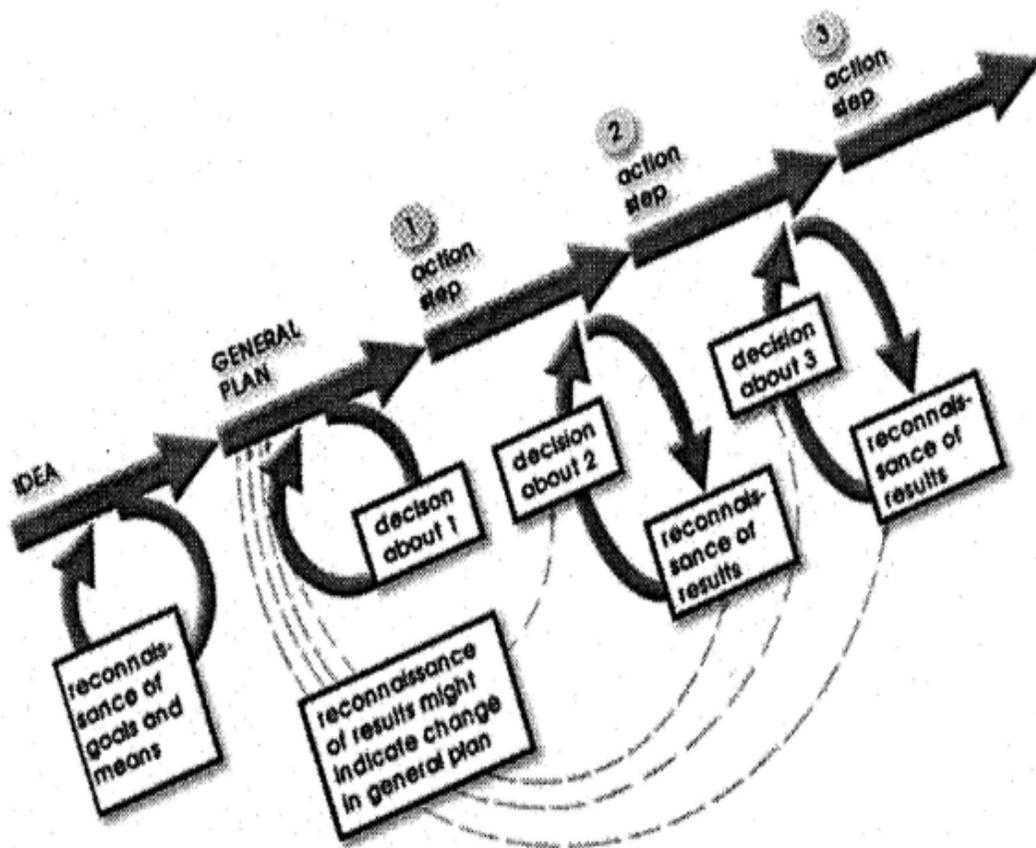
Kurt Lewin, seorang psikolog sosial Jerman, telah mengkonsentrasikan diri dengan perkembangan “*Action Research*”. Dia pertama kali menemukan bahwa metode eksperimental, dalam banyak kasus, kurang memadai dan tidak memuaskan. Ia kemudian mencoba untuk mencari metode yang didasarkan pada pengalaman dunia nyata masyarakat. Sejak saat itulah, *Action Research* telah memasuki dunia para peneliti.



Gambar 8. Arah Perkembangan Actio Research dan CAR

Ide penelitian *Action Research* semula diperoleh secara "alamiah" oleh Kurt Lewin. Beliau mengembangkannya dengan suatu pengaturan (*setting*) dimana peneliti berinteraksi dengan suatu pengaturan yang dapat ditelusuri kembali. Kurt Lewin, selain seorang **psikolog sosial**, beliau juga seorang **pendidik**. Lewin tertarik dalam ilmu sosial yang bisa 'membantu memecahkan konflik sosial. *Background* peneliti ini ikut mewarnai karakteristik dari Action Research, sehingga unsur psikologi, sosial dan edukasi.

Action Research dikembangkannya sekitar tahun 1940-an di Amerika Serikat. Lewin (1947) mendapat penghargaan karena telah mencetuskan istilah "*Action Research*", sebagai suatu penggambaran pekerjaan yang **tidak memisahkan penyelidikan melalui suatu tindakan** yang diperlukan untuk **memecahkan masalah** (McFarland & Stansell, 1993, hal. 14). Menurut Kurt Lewin, *Action Research* adalah "penelitian komparatif pada kondisi dan efek dari berbagai bentuk aksi sosial dan penelitian yang mengarah ke aksi sosial. Penelitian ini menggunakan "langkah spiral," masing-masing "terdiri dari lingkaran perencanaan, tindakan dan fakta tentang hasil dari tindakan".



Sumber: ATA, (2001: 15)

Gambar 9. Model Action Research Karya Lewin (1947)

Tahun 1950

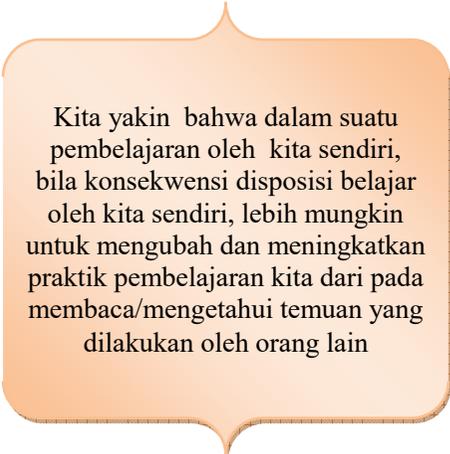
Pada pertengahan 1950-an, *Action Reserach* diserang sebagai penelitian yang tidak ilmiah dan tak lebih sebagai karya amatir (McFarland & Stansell, 1993, hal. 15). Hal ini didasarkan karena perhatian pada penelitian ini mulai berkurang, dan selama beberapa tahun percobaan, desain penelitian dan pengumpulan datanya dilakukan **secara kuantitatif**. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap artikel PTK, memberi gambaran bahwa penerapan *Action Reserach*, baik metode pengambilan data dan analisisnya lebih cenderung kuantitatif, melalui “permainan

angka-angka” yang dipaksakan. Hal inilah yang perlu kita luruskan, agar citra *Action Research* terangkat kembali.



Tahun 1953

Stephen Corey seorang guru di Columbia University, dialah yang pertama kali menggunakan *Action Research* dalam **bidang pendidikan**. Dia menulis buku tentang *Action Research* untuk meningkatkan praktik sekolah. Dialah yang menghubungkan *Action Research* untuk perbaikan sekolah. Dia percaya bahwa metode ilmiah (penelitian) dalam pendidikan akan membawa perubahan bagi pendidikan, karena pendidik akan terlibat baik dalam penelitian dan penerapan informasinya. Corey banyak memberikan pemikiran pada cabang penelitian (*Action Research*) yang masih muda ini. Corey (1953:70) yakin bahwa dalam suatu pembelajaran oleh **kita sendiri**, bila **konsekwensi disposisi belajar oleh kita sendiri**, lebih mungkin untuk **mengubah dan meningkatkan praktik pembelajaran kita** dari pada membaca/mengetahui temuan yang dilakukan oleh orang lain. Corey percaya bahwa nilai *Action Research* akan berdampak pada suatu perubahan dalam praktek pembelajaran sehari-hari, dari pada penyampaian hasil penelitian ke khalayak yang lebih luas. Dia melihat adanya kebutuhan **guru dan peneliti untuk bekerja sama**. Guru sekaligus adalah peneliti. Jika peneliti dari luar, maka kolaborasi menjadi hal yang sangat diperlukan.



Kita yakin bahwa dalam suatu pembelajaran oleh kita sendiri, bila konsekwensi disposisi belajar oleh kita sendiri, lebih mungkin untuk mengubah dan meningkatkan praktik pembelajaran kita dari pada membaca/mengetahui temuan yang dilakukan oleh orang lain

Awal Tahun 1960

Setelah Stephen Corey (1953) menyampaikan bahwa *Action Research* dapat meningkatkan praktik sekolah, dengan kata lain adanya benang merah antara **penelitian** dengan **praktik pendidikan**. Hal ini ternyata berdampak pada menurunnya penggunaan *Action Research* sebagai suatu pendekatan penelitian. Ide *Action Research* mulai kehilangan momentum, dan diganti dengan penelitian eksperimen, penelitian pengembangan dan model penelitian Difusi, serta model lainnya yang banyak disukai. Puncaknya adalah sekitar tahun 1960-an di Amerika Serikat dan Inggris lebih **menekankan pemisahan penelitian dan praktek**. Sementara itu ciri dari *Action Research* adalah kolaboratif/menghubungkan antara penelitian dengan suatu praktik kegiatan. Terlebih saat yang sama peneliti lebih menekankan pada penelitian yang didanai, yang dilakukan dalam skala besar daripada individual dengan pendekatan skala kecil seperti *Action Research*.

Akhir Tahun 1960-1969

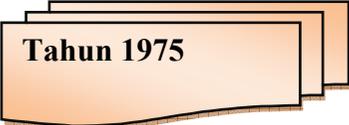
Pada akhir 1960-an adanya dorongan baru untuk **mengembangkan *Action Reserach* dalam pendidikan guru**. Sebuah karya berpengaruh ditulis oleh JJ Schwab, (1969), terkait dengan pengembangan kurikulum, dampak perang terhadap pendidikan, pengaruh teknologi terhadap peningkatan pendidikan, dll. Hal ini membawa pengaruh penelitian beralih lagi ke penelitian praktisi lokal bidang pendidikan dan perubahan sosial. Fundamental *Action Reserach* merupakan ide, bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dengan mencoba untuk mengubahnya. Maksud pengertian ini adalah, bahwa peneliti (sebagai praktisi) ikut terlibat dalam penelitian.

Borg, (1965: 313), menyampaikan bahwa *Action Research* lebih menekankan keterlibatan guru dalam masalah kelas mereka sendiri dan memiliki tujuan utama pelatihan dan pengembangan guru, agar tidak saja bertambah mahir pada pengetahuan umumnya di bidang pendidikan saja, tapi juga mahir dalam penelitian. Harapannya penelitian yang dilakukan oleh guru mendukung perbaikan pembelajaran. McKernan mencirikan tren terbaru *Action Research* dalam pendidikan (kira-kira 1967-1996) sebagai **Gerakan Guru-Peneliti**.

Tahun 1970

Penurunan *Action Research* ditangkap dengan baik oleh peneliti dan penulis Nevitt Sanford (1970), yang menulis “Apa yang terjadi dengan penelitian tindakan?”. Pada tahun 1970-an, ia mulai memunculkan *Action Reserach* dalam dunia pendidikan. Praktisi pendidikan mulai melakukan penerapan desain penelitian ilmiah dan metodologi sebagai sarana untuk **memecahkan masalah pendidikan**. Sangat disayangkan, sebab hasil penelitian *Action Research* lebih banyak dipandang sebagai teori, belum banyak didasarkan pada praktek. Padahal dalam praktek, *Action Reserach* lebih terlihat mempunyai nilai yang besar.

Keberhasilan pendidikan pada kancan nasional, bertumpu pada karya guru yang didasarkan pada studi yang dilakukannya pada ruang kelas. Penelitian kurikulum dan pengembangan, baik yang dilakukannya pada individu guru, oleh sebuah sekolah, sebuah kelompok kerja merupakan kerangka koordinasi dari proyek nasional



Tahun 1975

Dalam pandangan Stenhouse (1975) bahwa semua pembelajaran harus didasarkan pada penelitian yang bisa dan harus dilakukan oleh guru sendiri. Stenhouse mempunyai gagasan yaitu guru sebagai peneliti. Dia melihat **pengajaran dan penelitian** sebagai sesuatu yang **saling terkait erat**, dan menyerukan bagi guru untuk merefleksikan secara kritis dan sistematis tentang praktek kurikulum mereka. Guru harus menjadi hakim terbaik bagi praktek pembelajaran mereka sendiri. Dengan menerima tanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri, guru dapat meneliti bagaimana mereka mempengaruhi proses pembelajarannya, (Stenhouse, 1975: 143).

Oleh karena itu guru harus memiliki tujuan untuk menjadi profesional. Guru harus memiliki komitmen untuk pertanyaan sistematis tentang pengajarannya sendiri sebagai dasar untuk pembangunan, memiliki komitmen dan keterampilan untuk belajar mengajar sendiri, memiliki perhatian untuk mempertanyakan dan menguji teori dalam praktek pembelajarannya dengan menggunakan keterampilan-keterampilannya. (Stenhouse, 1975: 144).

Guru didorong untuk menjelaskan komitmen epistemologis dan sosialnya sendiri untuk berusaha meningkatkan prakteknya sendiri. Pandangan Stenhouse adalah bahwa pembangunan di bidang kurikulum dan pengajaran tergantung pada berkembangnya gaya penelitian oleh para guru dan guru diberi waktu penuh untuk meneliti guna mendukung guru bekerja (Stenhouse, 1975: 162). Guru lebih kuat dari para peneliti eksternal. Pendekatan bentuk teori adalah konseptual yang diperoleh melalui pendekatan penelitian yang dapat dikaji. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu teori tentang praktek pendidikan dari mengamati **bagaimana guru berperilaku** dalam kelas mereka sendiri, dan untuk **mengevaluasi perilaku** mereka dalam hal efektivitas mereka dalam memproduksi hasil yang diinginkan. Jika ada peneliti eksternal, maka hal itu untuk mendukung guru. Gagasan ini

didasarkan dari dari *self-monitoring* terhadap guru yang dikembangkan oleh Lawrence Stenhouse (1975), dimana beliau melihat **guru sebagai peneliti dan sekaligus sebagai profesional**, (Kemmis, 1993: 180-1).



Tahun 1976-1977

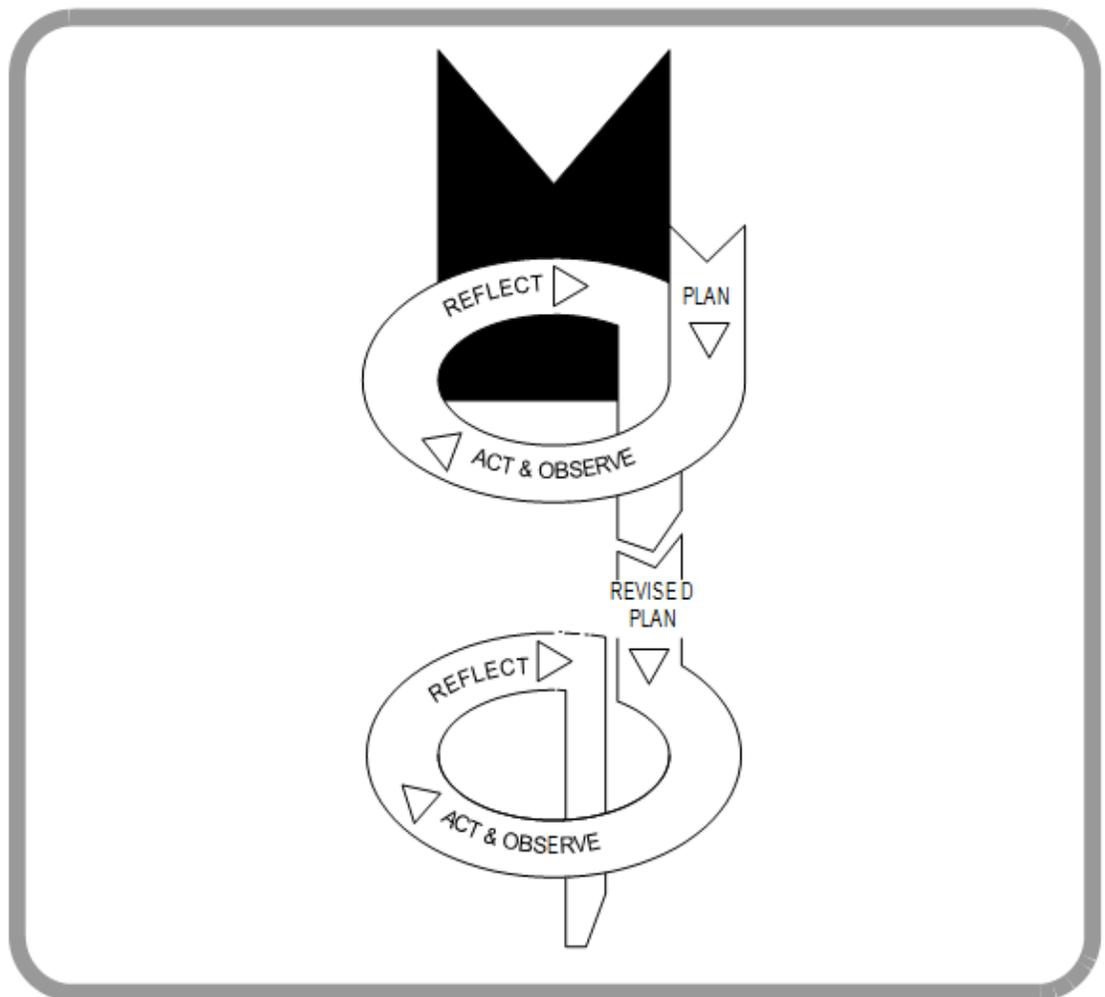
Ide Stenhouse itu diperpanjang kembali oleh John Elliott dan Clem Adelman (1976). Beliau memberikan dorongan terbesar untuk kebangkitan kepentingan *Action Research* dalam pendidikan (Kemmis, 1993: 180). Proyek ini diawali dari kegiatan penelitian di Pusat Penelitian Terapan Pendidikan, *University of East Anglia*, yang melibatkan guru dalam *Action Research* kolaboratif dalam praktek mereka sendiri, khususnya di bidang penyelidikan atau penemuan pendekatan untuk belajar dan mengajar (Elliott, 1976).

Elliott telah mengembangkan ide, khususnya yang berkaitan dengan ide-ide tentang tujuan dan pandangan proses kurikulum, dan proses-proses sosial yang terlibat. Elliott ikut mendukung dan mengembangkan untuk membangun *Action Research* sebagai tradisi pendidikan. Konseptualisasi Elliott dari model *Action Research* melewati siklus berulang sebagai berikut:

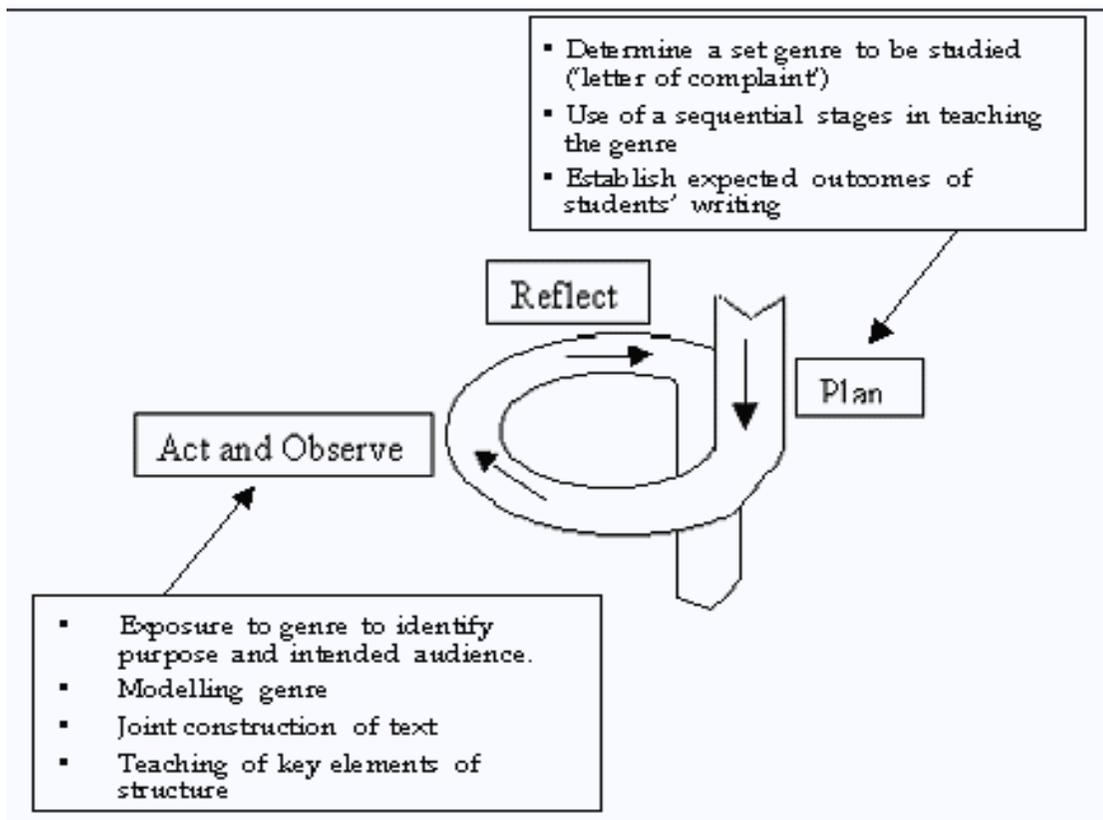
1. Identifikasi ide awal.
2. *Reconnaissance* (*fact finding* dan *analysis*).
3. Penyusunan rencana umum.
4. Seri langkah-langkah tindakan.
5. Pemantauan terus menerus pelaksanaan dan efek yang muncul.
6. *Reconnaissance* (penjelasan dari kegagalan untuk melaksanakan, dan efek yang muncul).
7. Ide baru, direvisi.

Tahun 1982

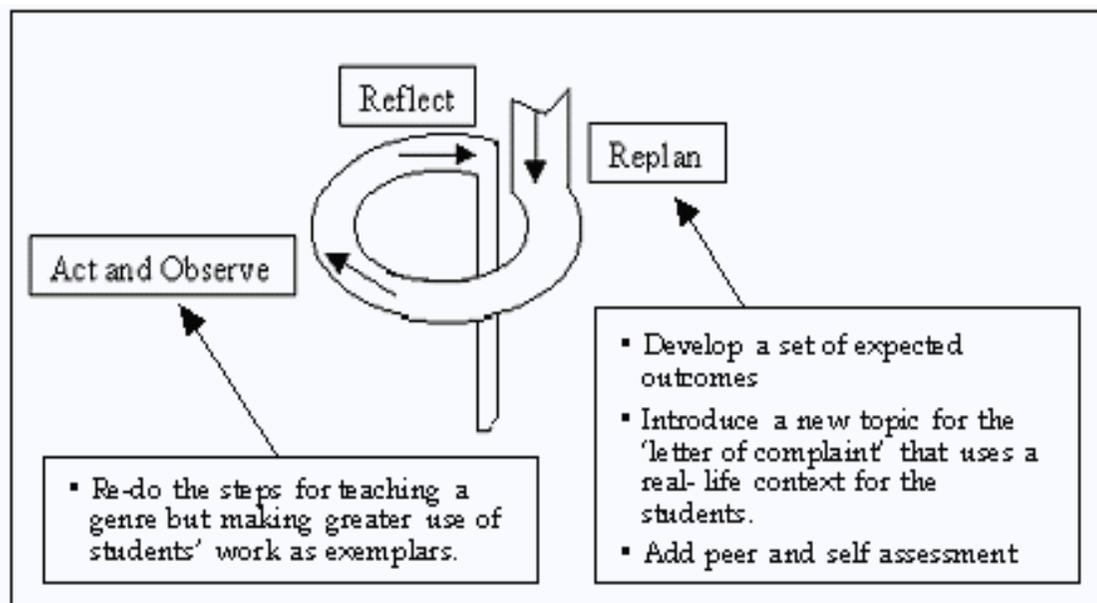
Gambar 10 menggambarkan model spiral *Action Resaerch* yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart, meskipun penulis menyarankan kita untuk tidak menggunakan ini sebagai struktur yang kaku. Mereka menyampaikan bahwa pada kenyataannya proses penelitian tidak dituntut serapi siklus spiral dari perencanaan, bertindak, mengamati, dan refleksi. Dalam kenyataannya proses ini cenderung lebih cair, terbuka dan responsif. Model ini dikenal dengan nama The Deakin Model.



Gambar 10. *Action Research Cycle* (Sumber: Mc Taggart. Et. Al. 1982)



Gambar 11. Putaran Pertama dari Proses *Action Research*

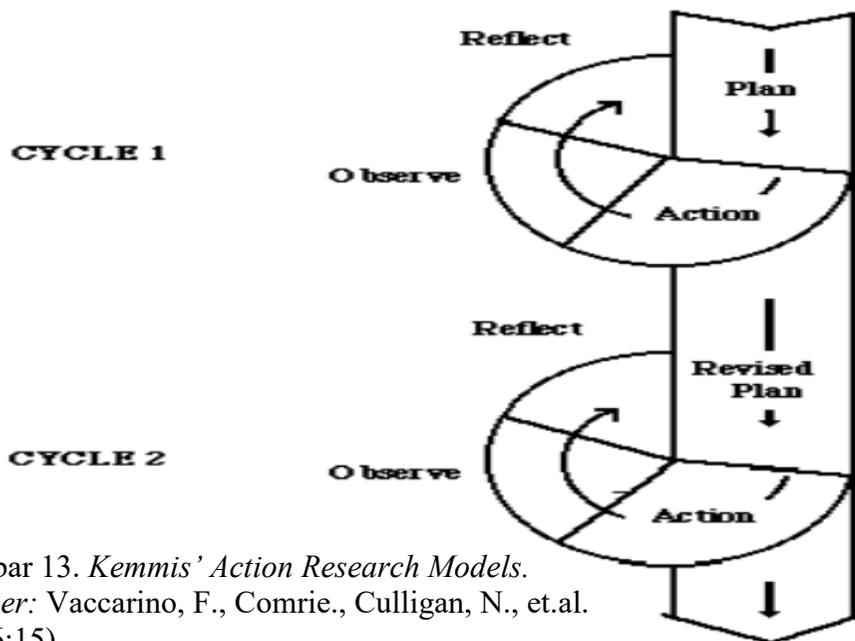


Gambar 12. Putaran Kedua dari Proses *Action Research*

Tahun 1985

Kolb (1984) menyampaikan bahwa John Dewey ikut berkontribusi bagi perkembangan *Action Reserach*, meskipun dia tidak semata-mata tertuju pada *Action Reserach*. Dewey menyampaikan "lima tahap berpikir reflektif ilmiah" dimana masalah itu muncul dari pengalaman; yakni terdiri dari: 1) saran untuk suatu solusi datang ke pikiran; 2) data yang relevan diamati; 3) hipotesis terbentuk; 4) ditindaklanjuti; 5) diakhiri dengan pengujian. Jika kita cermati, model ini sangat erat dengan struktur model *Action Reserach*.

Proses *Action Research* berulang dan siklus. Maksudnya adalah untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih, dalam situasi tertentu mulai dengan konseptualisasi masalah atau isu dan maju melalui beberapa intervensi dan evaluasi, Kemmis (dalam Hopkins, 1985). Kemmis memberikan representasi diagram *Action Research* (Gambar 12), dengan masing-masing siklus terdiri dari empat langkah: rencana, tindakan, mengamati, dan mencerminkan.



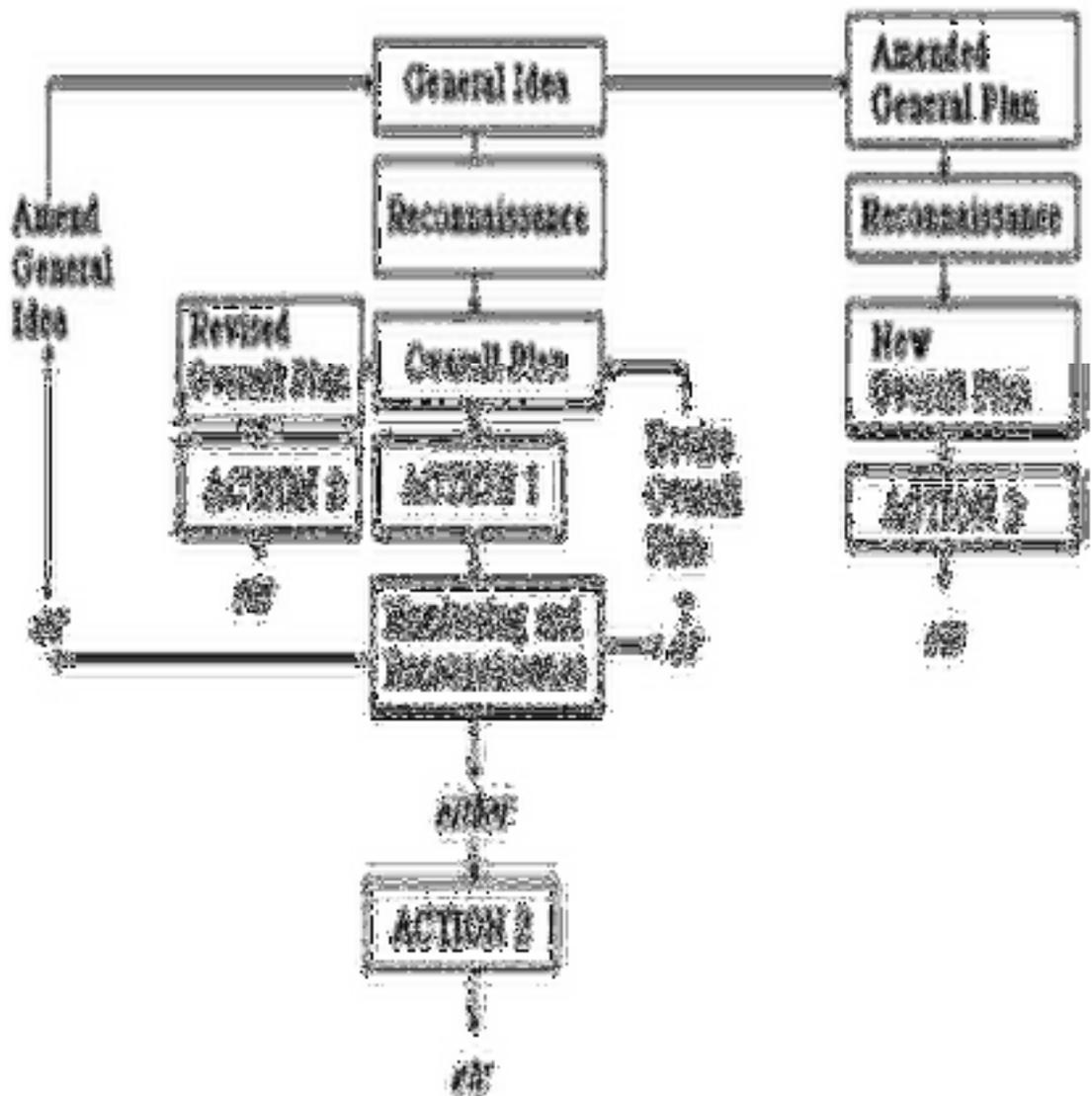
Gambar 13. *Kemmis' Action Research Models*.
Sumber: Vaccarino, F., Comrie., Culligan, N., et.al.
(2006:15),

David Ebbutt setuju dengan ide-ide dari Kemmis dan Elliott, tapi tidak setuju tentang beberapa interpretasi kerja Elliott dan Kemmis. Dia mengklaim bahwa langkah spiral belum tentu cara yang paling berguna untuk menggambarkan proses refleksi tindakan. Dia menunjukkan perbedaan antara teorisasi tentang sistem dan menempatkannya ke dalam operasi sistem dalam kehidupan nyata, (Ebbutt, 1985: 172).

Dari pemikiran awal dilanjutkan dengan *reconnaissance* (pemantauan), pada bagian *reconnaissance* ini Ebbutt berpendapat berbeda dengan penafsiran Elliot mengenai *reconnaissance*-nya Kemmis, yang seakan-akan hanya berkaitan dengan penemuan fakta saja (*fact finding only*). Padahal, menurut Ebbutt *reconnaissance* (pengintaian) mencakup **kegiatan-kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki kesempatan, mengakses kemungkinan dan kendala atau mencakup secara keseluruhan analisis yang dilakukan.**

Berdasarkan pemikiran awal dan *reconnaissance*, kemudian dilanjutkan dengan menyusun perencanaan dan berturut-turut dengan kegiatan pelaksanaan tindakan yang pertama, pengawasan dan pelaksanaan *reconnaissance*, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan kedua. Pada siklus yang digambarkan oleh Ebbutt, dia memberikan pemikiran bahwa jika dalam pelaksanaan dan *reconnaissance* setelah tindakan ada masalah mendasar yang dialami, maka perlu perubahan perencanaan dan kembali melaksanakan bagian siklus tertentu yang telah dijalani. Bahkan tidak menutup kemungkinan pada pelaksanaan pengawasan dan *reconnaissance* dilakukan perubahan pemikiran yang mengakibatkan seorang peneliti kembali mengevaluasi pemikiran awal dan fokus penelitian yang dijalankan.

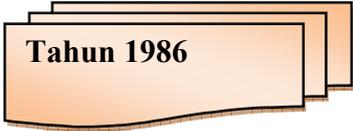
Pada pelaksanaan pengawasan dan *reconnaissance* dilakukan perubahan pemikiran yang mengakibatkan seorang peneliti kembali mengevaluasi pemikiran awal dan fokus penelitian yang dijalankan.



Gambar 14. *Ebbutt Action Research Models/Ebbutt's Model*
 Sumber: Ebbutt (1985, 164)

Menurut Ebbutt, cara yang tepat untuk memahami proses *Action Research* ialah dengan memikirkannya sebagai suatu seri dari siklus yang berturut-turut, dengan setiap siklus mencakup kemungkinan **masukan balik informasi** di dalam dan **diantara siklus**. Deskripsi ini mungkin tidak begitu rapih dibandingkan dengan membayangkan proses itu sebagai spiral, atau dengan bagan representasi.

Bagaimanapun menurut Ebbutt, proses *Action Research* dalam pendidikan yang ideal adalah seperti yang digambarkannya di atas.



Tahun 1986

Carr dan Kemmis (1986) mengusulkan bahwa setidaknya ada tujuh alasan mengapa Stenhouse, John Elliott & Clem Adelman (1976) mampu merangsang kebangkitan kepentingan *Action Research* dalam pendidikan. Hal ini didasarkan karena tuntutan bagi guru untuk meningkatkan peran profesionalismenya dalam penelitian dan pendidikan. Dalam banyak hal ternyata penelitian pendidikan kontemporer terbukti tidak relevan. Adanya minat baru di kalangan praktisi terkait dengan kurikulum yang praktis dan gerakan yang lebih luas dalam penelitian pendidikan yang memberi lebih peran sentral untuk perspektif dan pemahaman praktisi dalam proses penelitian. Meningkatkan solidaritas dalam profesi mengajar untuk merespons secara kritis. Meningkatkan kesadaran bahwa *Action Research* dapat memberikan pendekatan yang **efektif untuk perbaikan praktek pendidikan melalui kritis refleksi diri** (Carr & Kemmis, 1986: 166-67).

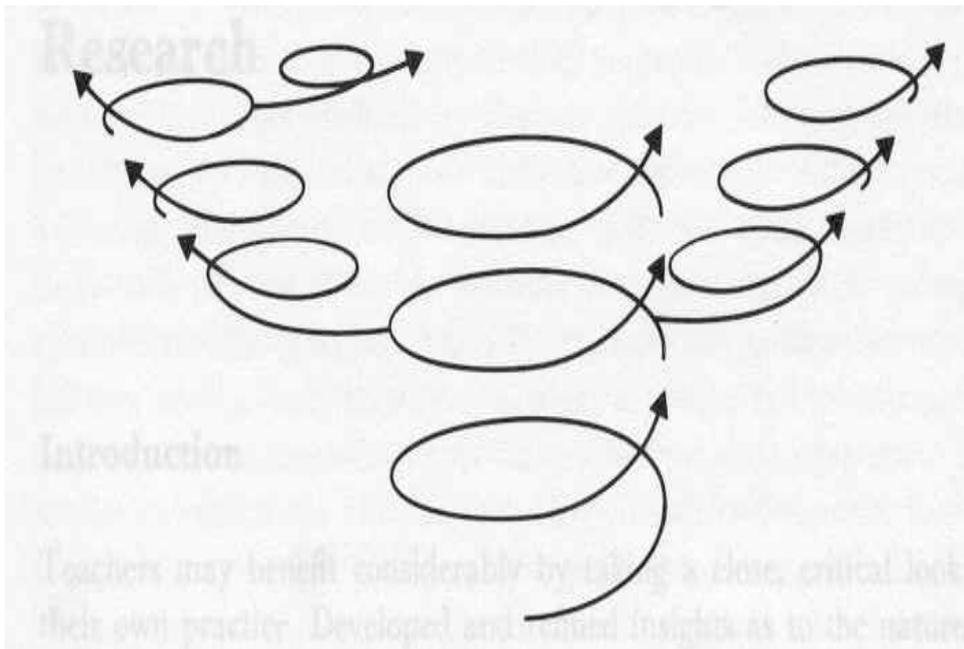
Stenhouse diakui telah melakukan kebangkitan kembali minat dalam aksi penelitian di bidang pendidikan melalui Proyek Kurikulum humaniora pada 1970-an. Tujuan dari proyek ini antara lain adalah untuk reformasi kurikulum. Hal ini dimulai dari minat gerakan “Guru sebagai peneliti”. Berdasarkan tradisional ilmiah, penelitian tindakan mulai muncul sebagai metodologi penelitian alternatif. Kekuatan penelitian tindakan terletak pada penelitian partisipatif untuk tindakan dan perubahan, sehingga sangat terkait dengan masalah keseharian guru.



Tahun 1988

Semua representasi dari proses *Action Research* secara teoritis adalah sederhana. Pada kenyataannya, kehidupan yang kompleks dan hal yang terkadang berjalan

tidak seperti yang direncanakan. Memang telah dilakukan penelitian dengan hati-hati, namun sifat dari proses terkadang membuat hasil yang tidak pasti. Berbagai kemungkinan muncul dengan aspek yang tidak diantisipasi, dan penyelidikan dapat menyimpang dari jalur asli sebagai aspek yang dieksplorasi, (Whitehead, 1988: 45). Whitehead menggambar pada karya dan menyampaikan bahwa *Action Research* memiliki proses kegiatan yang **menunjukkan sebuah proses yang menjadi spiral pada spiral**. Diilustrasikan dalam gambar sbb:

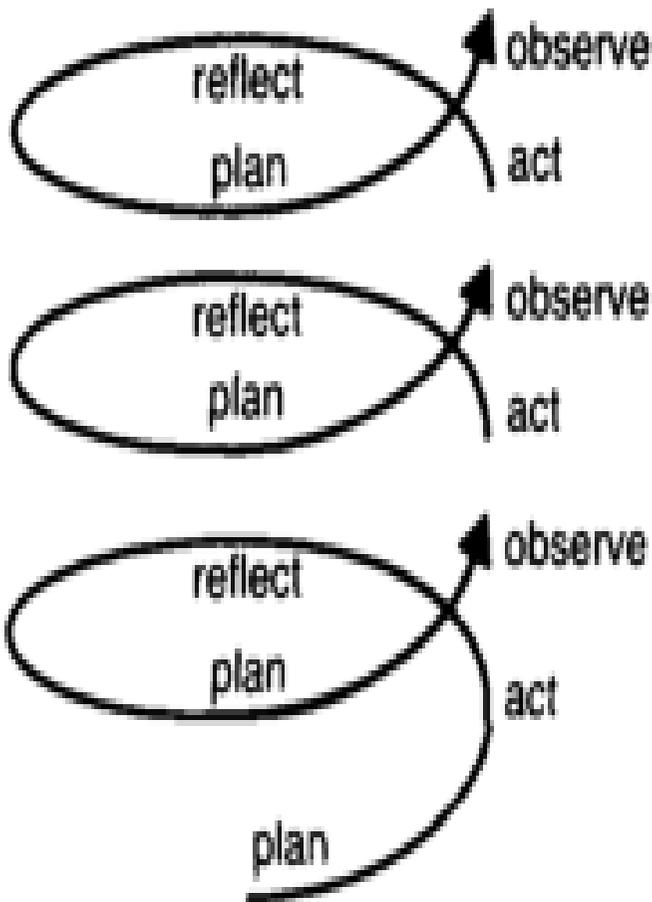


Gambar 15. Model Spiral pada Spiral

Sifat siklus tindakan menurut McNiff (2002: 11) memberikan gambaran sangat jelas dengan gambaran prosedural yang lebih ringkas sifat siklus dari *Action Research*, di mana langkah-langkah dasar dari proses *Action Research* merupakan tindakan terencana. Langkah-langkah dasarnya adalah:

- Mengidentifikasi aspek yang ingin kita selidiki.
- Membayangkan jalan ke depan.
- Mencobanya.

- Mengamati apa yang terjadi, dan menyimpan datanya.
- Memodifikasi apa yang kita lakukan berdasarkan data apa yang telah kita temukan, dan terus bekerja cara baru ini (mencoba opsi lain jika cara kerja baru yang tidak benar).
- Memantau apa yang kita lakukan.
- Menelaah dan mengevaluasi tindakan yang dimodifikasi, dan seterusnya.



Gambar 16. An aspect of the original 1988 diagram of a generative transformational evaluative process

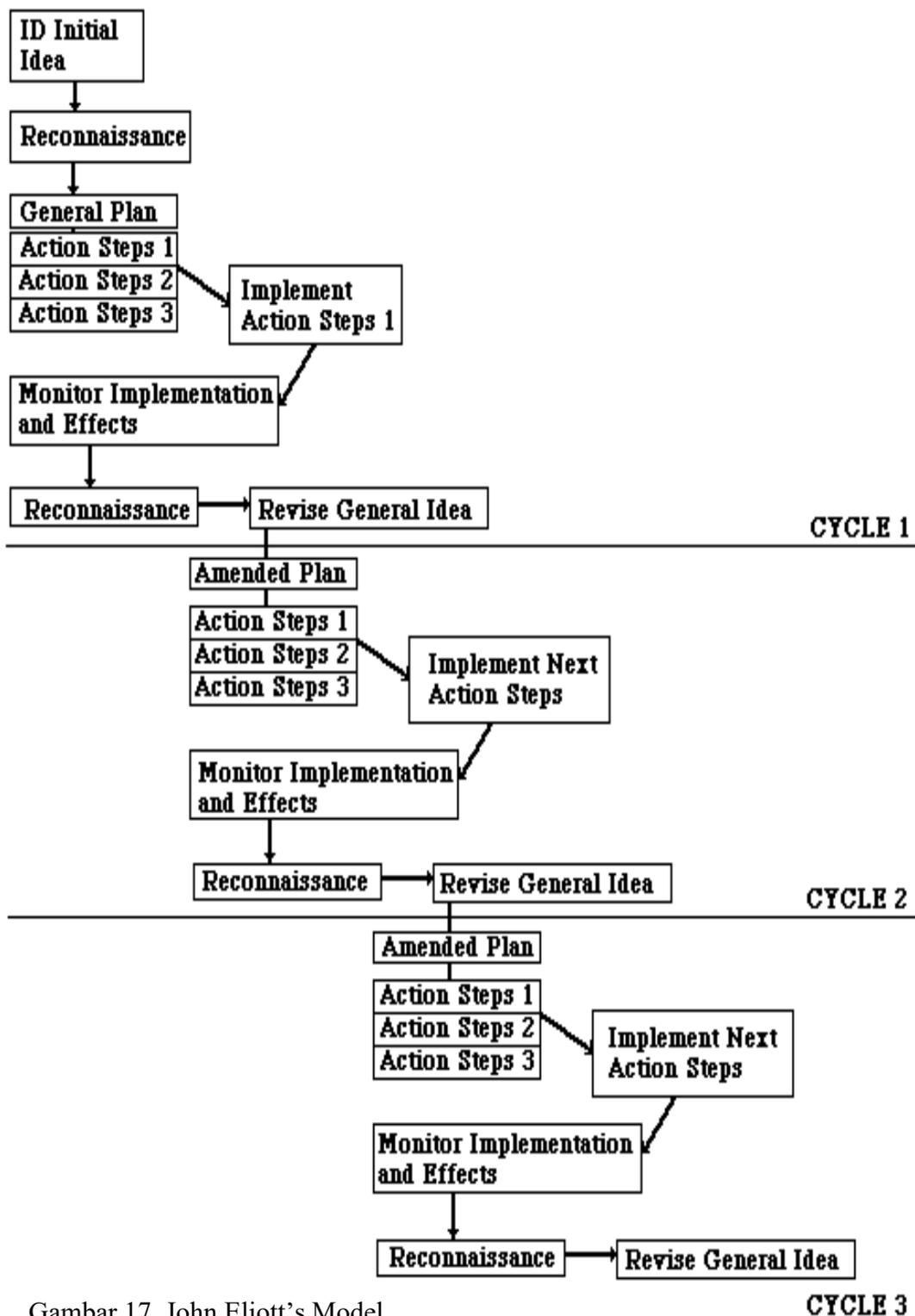
John Elliott (1991) adalah pemain kunci dalam Proyek Kurikulum Humaniora. Beliau telah menulis dalam banyak artikel dan teks. Mengacu proses reformasi kurikulum seperti dalam Proyek Kurikulum Humaniora, adanya tuntutan "Permintaan praktis kurikulum berbasis guru" yang diperkuat oleh Elliott (1991: 5) memiliki karakteristik berikut:

- 1) Mengingat reformasi kurikulum dalam prosesnya diprakarsai oleh guru, dan mereka harus menanggungnya dalam situasi praktis.
- 2) Situasi praktisnya adalah disatu sisi kurikulum tradisional yang dilakukan selama ini telah familiar dan guru mendapat masalah terkait dengan perlawanan mahasiswa (masalah).
- 3) Inovasi dari kurikulum yang diusulkan membangkitkan kontroversi dalam kelompok staf, karena mereka harus merubah dasar praktik terkait dengan sifat pengajaran, pembelajaran, dan evaluasi.
- 4) Klarifikasi masalah harus diselesaikan dalam wacana kolegiat yang bebas dan terbuka, yang ditandai dengan saling menghormati dan toleransi terhadap pandangan masing-masing dan tidak ada kendala pada hasil-hasilnya.
- 5) Kurikulum ini harus diuji dalam suatu parktek dalam konteks kolegiat akuntabilitas dengan kelompok seluruh staf. Perlunya adanya hipotesis sementara yang akan diuji dalam praktek.
- 6) Manajemen memfasilitasi pendekatan *bottom-up* untuk pengembangan kebijakan dan strategi kurikulum.

Dalam tahun-tahun berikutnya, Elliott adalah karakter sentral dalam inisiatif *Action Research* skala besar yang dibangun di atas pekerjaan dan pembelajaran terkait dengan Proyek Kurikulum Humaniora. Selain itu Elliott membantu mempromosikan *Action Research* pada 40 guru di 12 sekolah, dari

dana hibah. Namun sangat disayangkan pelaksanaan *Action Research* tidak dipertahankan di banyak sekolah setelah struktur pendukung (dana hibah) telah dihapus, (Elliott 1991: 20).

Elliot menyampaikan inisiatifnya, terkait interaksi guru, siswa dan Mutu Pembelajaran/*Teacher Pupil Interaction and the Quality of Learning Project* (TIQL). Proyek TIQL menunjukkan bahwa guru didukung dan didorong untuk mengartikulasikan dan mengembangkan teori-teori pedagogis yang tersirat dalam praktek mengajarnya (Elliott 1992: 22). Elliott (1992,22) berspekulasi fasilitator internal sekolah akan diperlukan untuk menvalidasi yang didukung oleh tim dukungan eksternal yang kuat (memiliki sponsor, berpengaruh, dan terlibat). John Elliott terus mempromosikan *Action Research* dan mendukung diseminasi hasil *Action Research* melalui Pusat Penelitian Terapan dalam Pendidikan/*Centre for Applied Research in Education* (CARE) dan *Collaborative Action Network Research Network* (CARN), yang keduanya terletak di *University of East Anglia*, (Carson, 1992).



Gambar 17. John Elliott's Model

Sumber: Koshy, V. (2005:6)

Carson dan Sumara (1992) menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa *Action Research* menggunakan pendekatan yang lebih kualitatif. Hal ini didasarkan pada alasan sebagai berikut:

- 1) Kompleksitas pendidikan dan persoalannya.
- 2) Teori-teori yang berasal dari penelitian pendidikan secara konsisten telah terbukti tidak memadai untuk menjelaskan pertanyaan yang sebenarnya tentang mengajar.
- 3) Pendidik membutuhkan strategi yang lebih tepat untuk menanggapi pengawasan yang lebih besar pada sekolah.

Carson dan Sumara menyarankan, *Action Research* telah dilihat sebagai cara untuk menjembatani kesenjangan melebar yang dirasakan antara praktisi pendidikan dan teori pendidikan.



Tahun 1993, 1994

Kemmis (1993), mengkonfirmasi bahwa setelah *Action Research* dibawa ke Amerika Serikat, dan ditemukan adanya pengaruh Jacob L. Moreno sebagai penemu **dinamika kelompok, sosiodrama dan psikodrama**. Kemmis telah mengembangkan hubungan kedekatan kolegal dalam *Action Reserach*. Terkait dengan temuan Moreno ini, memberikan nilai tambah pada *Action Reserach*. Moreno dianggap oleh beberapa penulis telah memberi penguatan awal *Action Reserach* dalam jangka panjang.

Perubahan yang diharapkan dalam *Action Research* meliputi perubahan tingkah laku; maka metode dan analisis perlu diperkuat dengan konsep sosiometri. Moreno berusaha untuk mengintegrasikan teori dan praktek dengan mengamati peneliti sebagai penyidik sosial bukan sebagai pengamat. Dalam model ini, peneliti memasuki bidang studi dan berpartisipasi dengan orang-orang yang diteliti.

Metode dan analisis dengan menggunakan dinamika kelompok, psikometri dan sosioetri, sebaiknya ada dalam *Action Research*. Hal ini sekaligus digunakan untuk menjangkau agar ketiga ranah (kognitif, affektif dan psikomotor), dapat diperoleh hasilnya dari penelitian *Action Research*.

Carl Glickman (1993) memberikan banyak dorongan ilmiah dalam penggunaan *Action Research* pada seluruh sekolah untuk pembaharuan sekolah. Pembaharuan sekolah merupakan dokumen dasar sebagai alternatif untuk reformasi sekolah. Memperbaharui pendidikan, harus menyertakan pemerintahan yang demokratis, yang fokus pada pendidikan dan *Action Research*. Hal ini telah membantu menghidupkan kembali kegiatan *Action Research* di Amerika Utara.



Gambar 18. Penerapan Sosiometri dalam *Action Research*

Pendapat Moreno, didukung oleh Emily Calhoun (1994, 7) yang menyatakan bahwa *Action Reserach*, kegiatannya terlibat dalam pengembangan siklus pemecahan **masalah kolektif** untuk **meningkatkan kehidupan dalam organisasi**. Berdasarkan pengamatan penulis, penilaian perilaku ini bagi kalangan

peneliti pemula kurang dipahami. Hal inilah yang membuat citra *Action Research* menjadi menurun.

Tahun 1995

Seiring dengan perjalanan waktu, definisi telah mulai banyak arti. *Action Research* sering dipandang sebagai alat untuk pengembangan profesionalisme, dengan fokus yang lebih besar pada guru (Noffke & Stevenson, 1995). Hal ini semakin menjadi alat untuk reformasi sekolah, lebih fokus pada individu guru yang memungkinkan untuk terlibat dalam perubahan pendidikan. Topik yang dipilih adalah suatu studi yang langsung terkait dengan konteks masalah. Proses siklus penelitian melibatkan suatu pola “perencanaan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan perubahan dalam situasi sosial”, (Noffke & Stevenson, 1995, hal. 2).

Tahun 1996

James McKernan menghubungkan *Action Research* dengan penelitian dan pengembangan kurikulum. McKernan (1996) menyampaikan bahwa masyarakat akademis menyerang *Action Research* sebagai penelitian tradisional dan kurang metodologis serta dangkal intelektual. McKernan (1996, 33) berpendapat bahwa *Action Research* telah bergerak dari uji statistik hipotesis menuju model formalistik ilmiah, empiris observasi, studi kasus dan interpretatif kritis dari teori kritis. McKernan mengadaptasi model spiral yang

McKernan berpendapat bahwa *Action Research* telah bergerak dari uji statistik hipotesis menuju model formalistik ilmiah, empiris observasi, studi kasus dan rekening kritis-interpretatif dari teori kritis.

McKernan mengadaptasi model spiral yang dikembangkan oleh model Lewin, terdiri dari mengulangi langkah-langkah tindakan yang meliputi perencanaan, fakta, pelaksanaan dan analisis.

dikembangkan oleh model Lewin, terdiri dari mengulangi langkah-langkah tindakan yang meliputi perencanaan, fakta, pelaksanaan dan analisis.

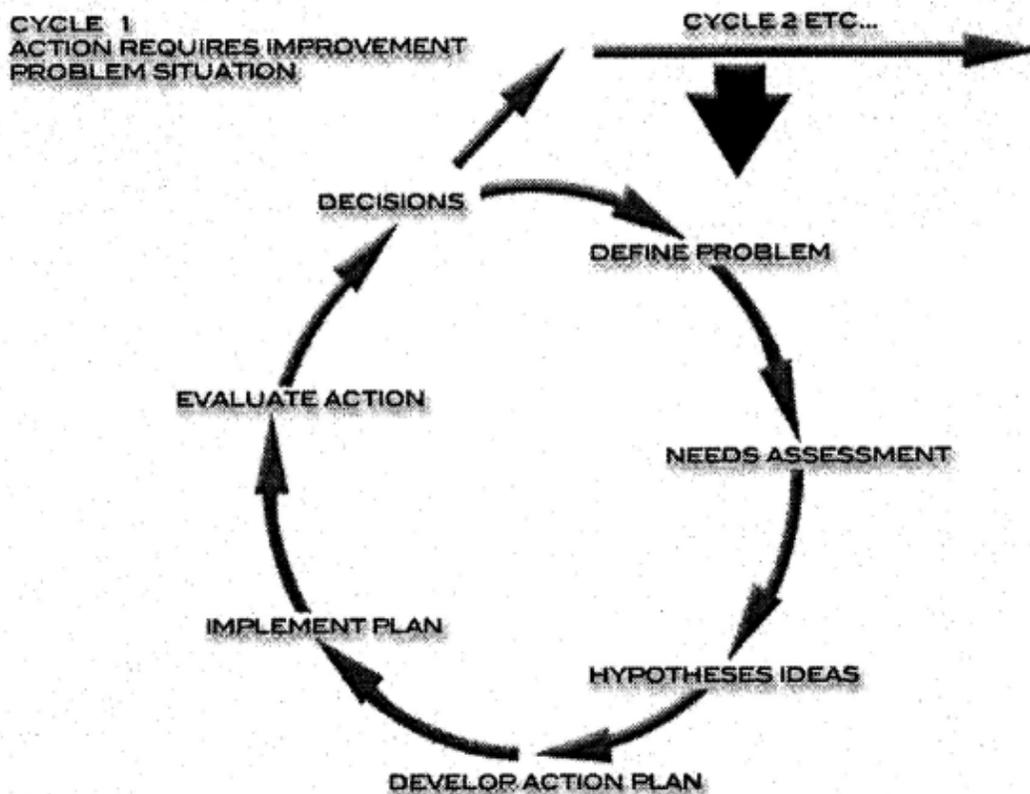
McKernan (1996) mengacu pada karya peneliti di bidang metodologi *Action Research* untuk membangun siklus tindakan di mana setiap *loop* terdiri dari empat tahap, yang digambarkan sebagai:

- Rencana umum (*the general plan*)
- Tindakan dilaksanakan (*the action implemented*)
- Tindakan yang diamati (*the action observed*).
- Evaluasi Reflektif (*reflective critical evaluational*)

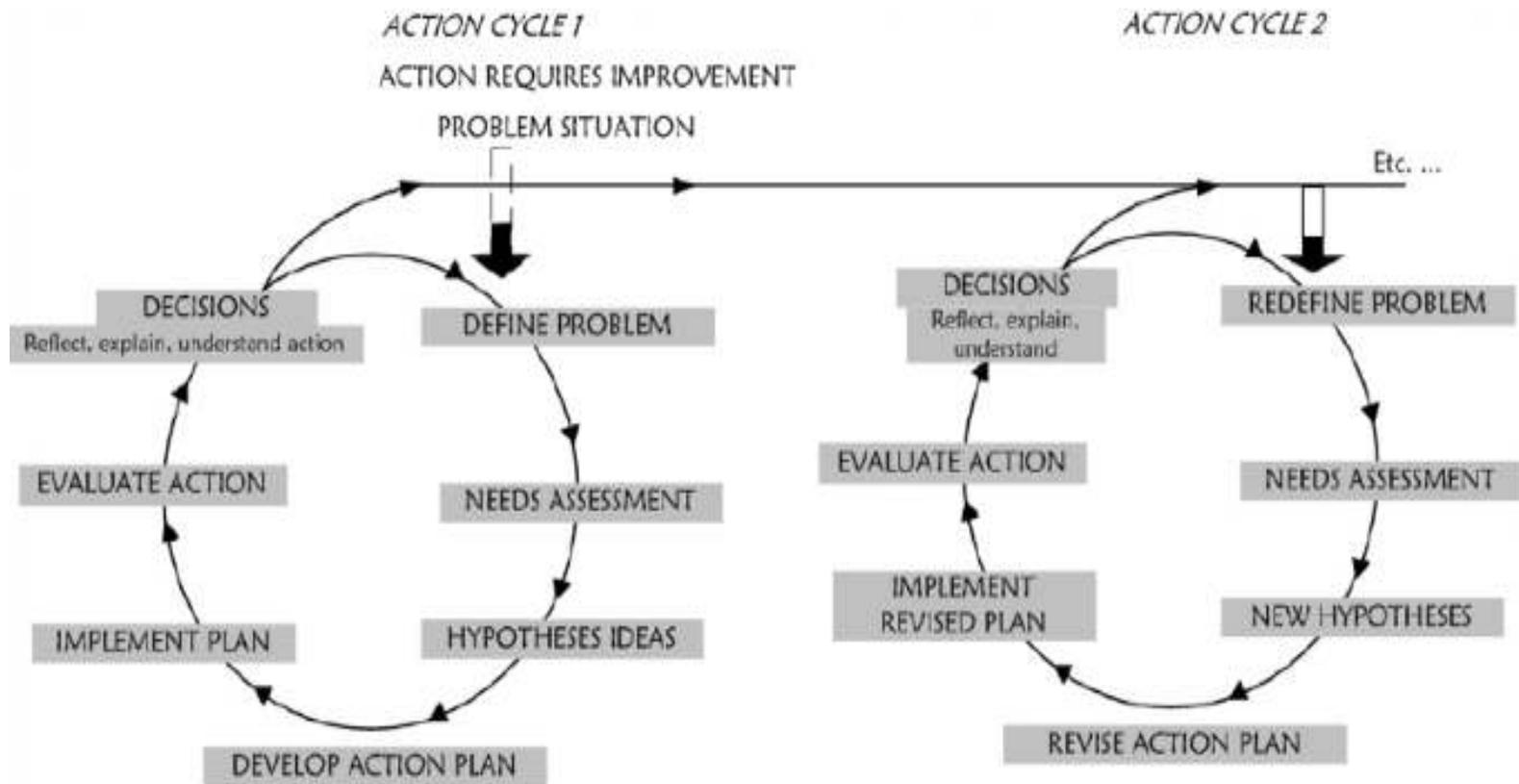
Semuanya sebagai elemen penting yang dibutuhkan untuk merevisi rencana atau masalah. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 19, McKernan (1996) telah menciptakan siklus, dengan memperhatikan model perjalanan penelitian tindakan dengan komponen-komponen berikut:

1. Definisi masalah penilaian.
2. Kebutuhan.
3. Hipotesis dan ide-ide.
4. Rencana aksi.
5. Pelaksanaan rencana.
6. Evaluasi tindakan.
7. Keputusan.

Dalam keputusan ini diharapkan tercermin suatu refleksi yaitu proses menjelaskan dan memahami tindakan diamabil.



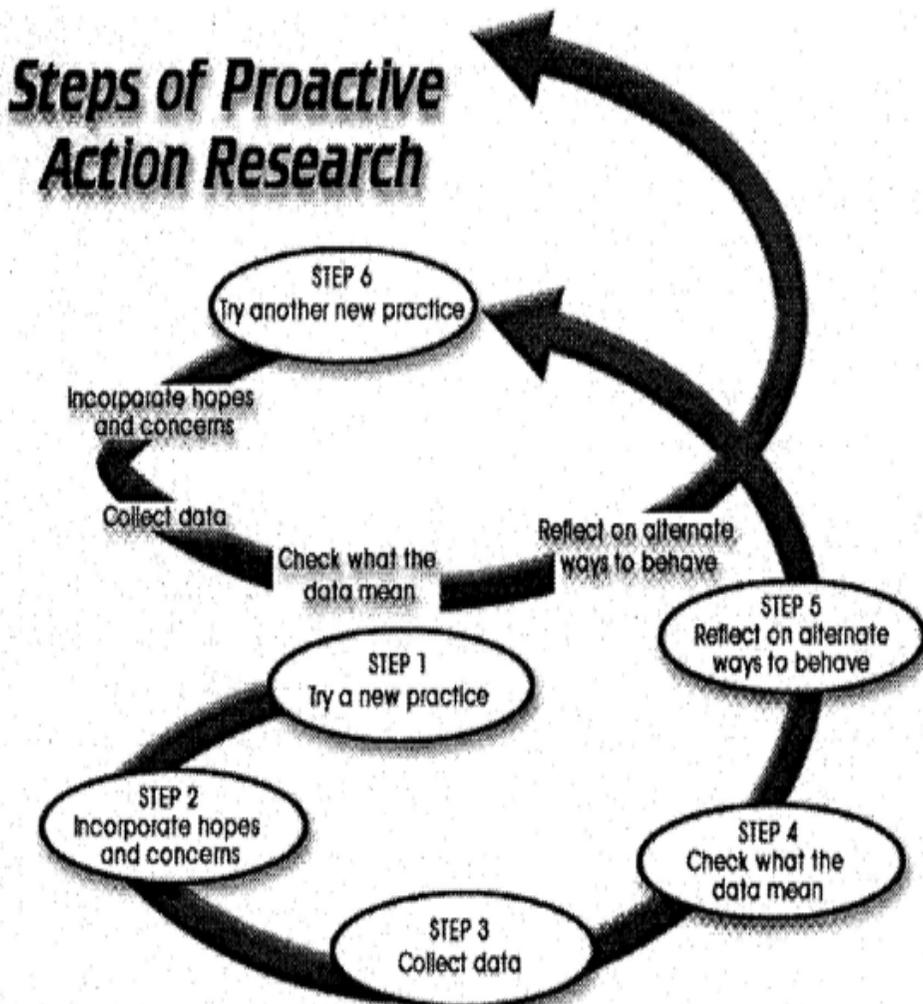
Gambar 19. Sebuah Adaptasi McKernan (1996) tentang Model Penelitian Tindakan
 Sumber: Sumber: ATA, (2001: 16)



Gambar 20. Model Action Reserch McKernan sebagai Modifikasi dari Hopkins.
 Sumber: McKernan, 1991:29

Tahun 1997

Schmuck (1997,31) menjelaskan model *Action Research* proaktif, di mana tindakan mendahului pengumpulan data dan analisis, lebih responsif, karena data yang dikumpulkan dan dianalisis dilakukan sebelum tindakan diambil.



Gambar 21. Sebuah Adaptasi Schmuck (1997) Aksi Proaktif Penelitian Model
Sumber: ATA hal 17

Action Research responsif ini menggabungkan enam langkah berikut:

- 1) Mengumpulkan data untuk mendiagnosis situasi.
- 2) Menganalisis data untuk tema dan ide-ide untuk tindakan.
- 3) Mendistribusikan data kepada orang lain dan mengumumkan perubahan yang akan diadili.
- 4) Mencoba praktek baru memiliki efek yang berbeda pada orang lain.
- 5) Memeriksa untuk melihat bagaimana orang lain bereaksi.
- 6) Mengumpulkan data untuk mendiagnosis situasi.



Tahun 1998

Sejumlah model dan pendekatan yang berbeda dengan interpretasi yang beragam dan beberapa *Action Research* telah dikembangkan selama bertahun-tahun; seperti halnya penyelidikan ilmiah secara keseluruhan. Beberapa orang menyoroiti aspek teknis, sementara yang lain fokus pada nilai-nilai yang menginformasikan *Action Research*. Perspektif yang berbeda dari sifat dan fokus *Action Research*, siapa yang melakukannya, mengapa, dan bagaimana hal itu dilakukan, sering membuat musyawarah yang mengeluarkan energi tidak sedikit, perdebatan sengit, dan bahkan perselisihan. Pada akhirnya McNiff (2012: 44-47) menekankan, bahwa tidak ada satu cara dengan satu yang paling benar. Kitalah yang harus memutuskan apa yang tepat untuk kita sendiri, dan mengembangkan pandangan kita sendiri. Stringer (1999) menyatakan bahwa *Action Research* beroperasi dalam tiga tahap dasar:

- 1) Membangun rencana dan mengumpulkan informasi, masalah apa yang harus diselidiki dan konteks terkait sudah diatur, termasuk kesiapan peserta.

- 2) Memikirkan, menafsirkan dan menjelaskan. Mengevaluasi, menganalisis dan menafsirkan satu situasi, dan menggambarkan apa yang telah dilakukan sebagai langkah kesiapan para peserta. Dalam kegiatan ini gambaran area serta masalah terkait telah terumuskan.
- 3) Bertindak untuk menyelesaikan masalah. Mengevaluasi nilai yang dihasilkan, keefektifannya, kesesuaian, dan hasil dari kegiatan tersebut. Mengambil satu tindakan untuk merancang solusi untuk setiap masalah yang teridentifikasi.

Elliott (dikutip dalam Hopkins, 1985), menambahkan langkah tambahan atau fase dan menunjukkan bahwa desain *Action Research* adalah :

- Pengintaian dan rencana umum terkait pemahaman masalah atau isu yang berkembang, dan rencana diletakkan beberapa jenis intervensi.
- Tindakan di mana intervensi diimplementasikan.
- Pengamatan di mana, di seluruh intervensi, observasi yang relevan dan penting dikumpulkan dalam berbagai bentuk. Pada dasarnya, ini adalah memantau pelaksanaan observasi.
- Refleksi dan revisi mana strategi baru yang diterapkan, dan mengulangi proses siklus, terus sampai pemahaman yang memuaskan dari masalah atau isu dicapai.

Terlepas dari istilah yang digunakan untuk melambangkan *Action Research*, McNiff & Whitehead (2012: 40-45), menyampaikan prinsip dasar yang melandasi penelitian ini adalah bahwa penelitian ini melibatkan:

- Mengidentifikasi area bermasalah.
- Membayangkan solusi yang mungkin.
- Mencoba keluar.
- Mengevaluasi hal itu.
- Mengubah praktek dalam kerangka evaluasi.

Jika kita cermati, di atas itu adalah proses pemecahan masalah dasar; untuk mengubahnya menjadi sebuah proses *Action Research*, peneliti harus menyatakan

mengapa mereka ingin memeriksa atau menjelajahi isu tertentu dan mengumpulkan informasi atau data untuk menunjukkan proses?. Informasi atau data tersebut bertindak sebagai bukti dalam hal apakah peneliti percaya bahwa mereka telah mengantisipasi untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya, metodologi *Action Research* adalah bahwa peneliti perlu mengevaluasi apa yang mereka teliti, dan terus memastikan bahwa apa yang mereka teliti telah benar-benar bekerja dan mencapai yang diinginkan/tujuan. *Action Research* tidak dapat dilakukan pada satu sekali, tetapi merupakan proses yang berkesinambungan maka sifatnya **siklus atau spiral**.

Stringer (1999, p xvi) berkomentar bahwa tema umum yang muncul dari berbagai pendekatan *Action Research*, semua mengikuti proses yang:

- Ketat/disiplin, empiris dan reflektif (atau interpretatif).
- Melibatkan orang-orang yang secara tradisional disebut sebagai peserta aktif/subjek proses penelitian.
- Menghasilkan beberapa hasil praktis yang berhubungan dengan kehidupan atau karya peserta.

McNiff (2002: 11), dan Vaccarino, F., Comrie, M., Culligan, et.al (2006: 13), memberikan gambaran prosedural sangat jelas dan ringkas dari sifat siklus *Action Research* di mana langkah-langkah dasar dari proses *Action Research* merupakan suatu rencana aksi. Langkah-langkah dasarnya adalah:

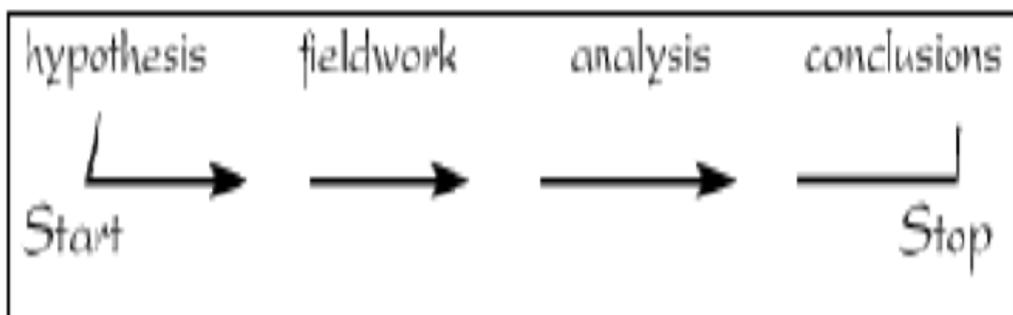


Figure 22. Conventional Research Process (adapted from Wadsworth, 1998).
Sumber: Sumber: Vaccarino, F., Comrie., Culligan, N., et.al. (2006:15),

Proses linier di atas, jika dilaksanakan dalam suatu siklus kegiatan, maka tahapan siklus *Action Research* adalah dimulai dengan refleksi pada tindakan, dan melanjutkan putaran tindakan baru yang kemudian dilakukan lebih diteliti. Perlu dicatat bahwa tindakan baru berbeda dari tindakan pertama. Secara jelas digambarkan pada Gambar 23 di bawah ini.



Figure 23. Action research cycles (from Wadsworth, 1998).

Sumber: *Sumber: Vaccarino, F., Comrie., Culligan, N., et.al. (2006:14),*

Siklus di atas merupakan tindakan sekaligus terintegrasi dengan siklus penelitian ". pada saat yang sama maka:

- meninjau praktik yang terjadi.
- mengidentifikasi aspek yang ingin diselidiki.
- membayangkan jalan/kegiatan ke depan.
- mencobanya.
- mengambil hal apa yang terjadi.
- memodifikasi apa yang kita lakukan dan apa yang kami temukan, dan terus bekerja dengan cara ini (mencoba opsi lain jika cara kerja baru kurang baik/benar).
- memantau apa yang kita lakukan,

- menelaah dan mengevaluasi tindakan yang dimodifikasi, dan seterusnya

McNiff (2002: 11) menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua proses ketika kita bekerja, yaitu:

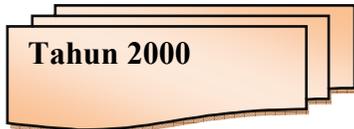
1. Para peneliti tindakan bekerja secara sistematis karena mereka bekerja dengan cara melalui langkah-langkah.
2. Pada saat yang sama mereka juga belajar.

Pengertiannya adalah “tindakan kita mewujudkan belajar kita, dan belajar kita diinformasikan oleh refleksi kita, pada tindakan kita”. Siklus penelitian tindakan sehingga dapat berkembang menjadi siklus penelitian tindakan baru, sebagai area tambahan penyelidikan akan terwujud.



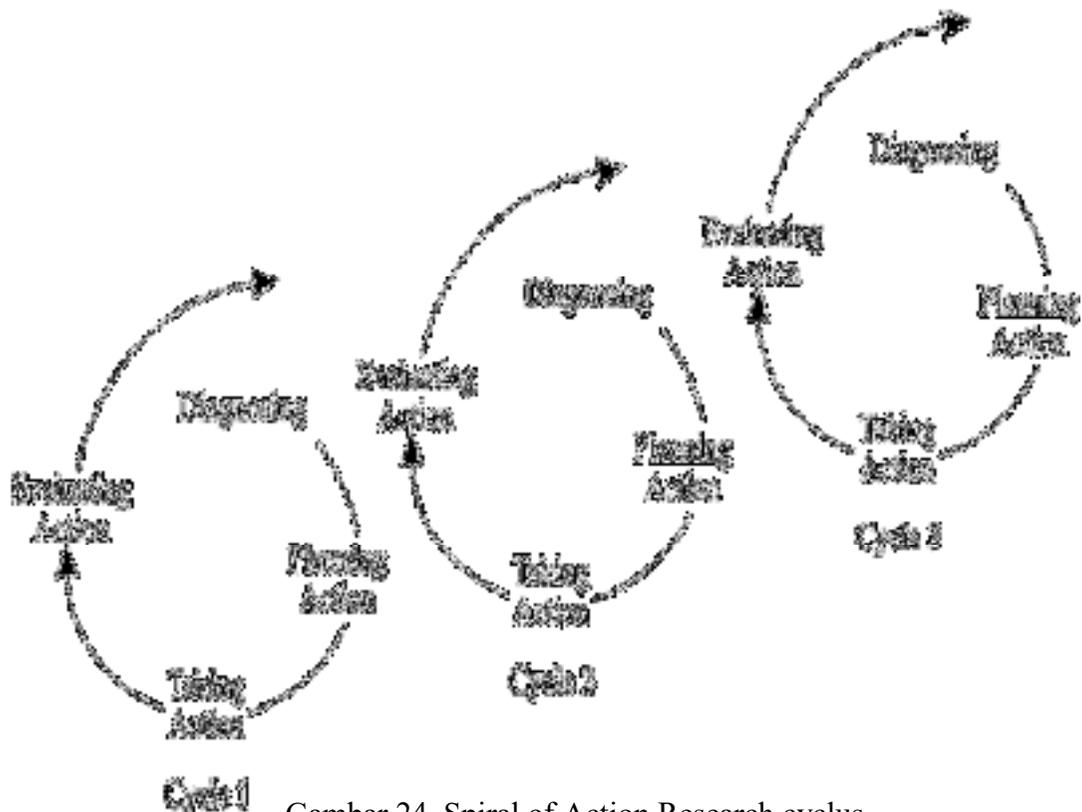
Tahun 1999

Action Reserach sebagai hasil karya Lewin tidak terletak dalam pengaturan pendidikan saja, namun lebih banyak terkait dengan ide-ide yang dikembangkan dalam industri dan hubungan sosial (Eden and Huxham, 1999). Di Amerika Serikat ide-idenya segera diterapkan dalam pendidikan, kemudian dihubungkan dengan persoalan pendidikan.



Tahun 2000

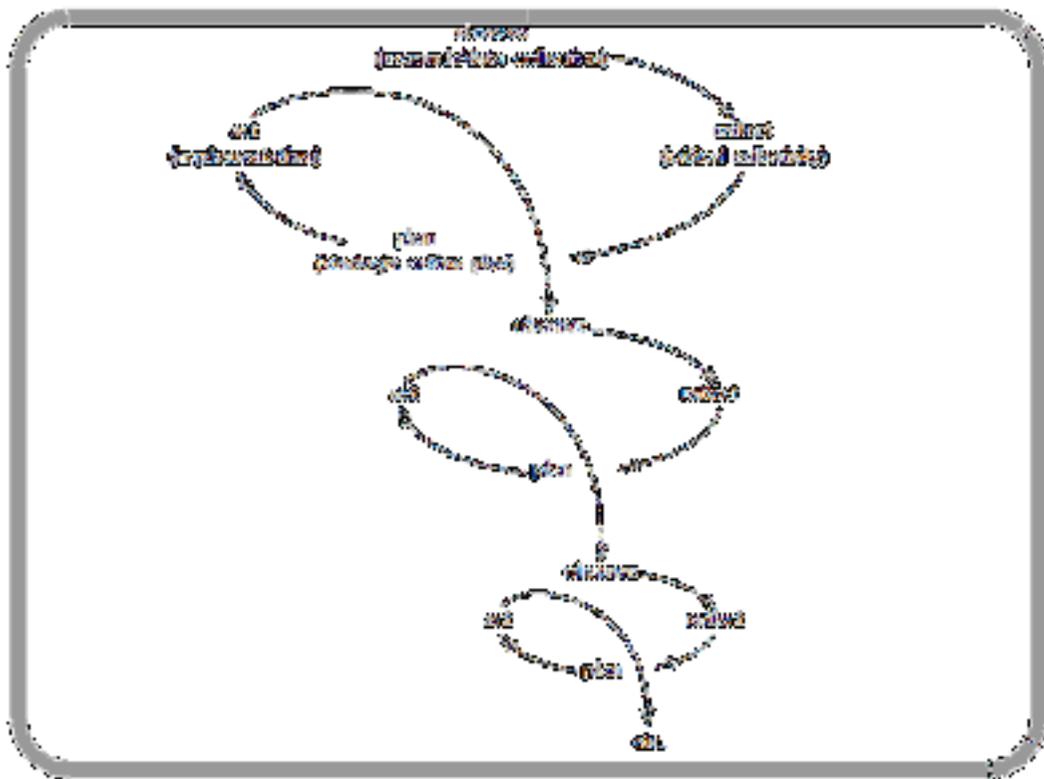
Jack Whitehead, seorang profesor pendidikan di Universitas Bath di Inggris, menulis pengembangan pribadi dan profesionalisme telah menyebabkan dia untuk menciptakan dan berbagi "hidup teori pendidikan" melalui keterlibatan dalam *Action Research*. Dalam salah satu teks nya, Whitehead (2000, 18) menyampaikan bahwa pendidikan sebagai saran untuk mengeksplorasi implikasi nilai-nilai hidup mereka sendiri dalam praktik pendidikan mereka.



Gambar 24. Spiral of Action Research cyclus
 Sumber: Coghlan and Brannick, 2001: 19

Tahun 2004

Model-model lain, seperti O'Leary (2004: 141) siklus penelitian tindakan yang ditunjukkan pada Gambar 1.3, menggambarkan penelitian tindakan sebagai proses siklus yang mengambil bentuk munculnya pengetahuan. Dalam model O'Leary, ditekankan bahwa siklus berkumpul menuju pemahaman dengan situasi yang lebih baik dan implementasi tindakan perbaikan, dan berbasis praktek evaluatif yang mengubah antara aksi dan refleksi kritis, (O'Leary, 2004: 140). Penulis melihat *Action Research* sebagai pendekatan pengalaman belajar untuk mengubah tujuan yang adalah untuk terus memperbaiki metode, data dan interpretasi dalam pemahaman yang dikembangkan dalam siklus sebelumnya, (Koshy, V. (2005: 5-9).



Gambar 25. O'Leary's cycles of research.
 Sumber: Koshy, V. (2005:7)

3. PENGERTIAN “ACTION RESEARCH”

Action Research adalah penyelidikan yang **menjelaskan, menafsirkan** dan menjelaskan **situasi sosial** saat mengeksekusi **intervensi perubahan** yang bertujuan **perbaikan** dan **keterlibatan**. Terfokus pada masalah, konteks yang spesifik dan berorientasi ke masa depan. *Action Research* adalah kegiatan kelompok yang berdasar pada nilai kritis dan didasarkan pada kemitraan antara peneliti tindakan dan peserta, semua terlibat dalam proses perubahan. Hal inilah yang dimaksud dengan proses partisipatif yaitu edukatif dan memberdayakan, melibatkan pendekatan yang dinamis di mana masalah diidentifikasi, perencanaan, tindakan dan evaluasi saling terkait. Pengetahuan dapat maju melalui refleksi dan penelitian, kualitatif dan metode penelitian kuantitatif

dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Berbagai jenis pengetahuan dapat dihasilkan oleh penelitian tindakan, termasuk praktis dan proposisional. Teori dapat dihasilkan dan disempurnakan, dan aplikasi umum dieksplorasi melalui siklus aksi proses penelitian.

Pembahasan pengertian *Action Research* diawali dengan gambaran beberapa definisi dan metodologi. Kegiatan siklus *Action Research* sebenarnya telah terjadi pada setiap orang dalam menjalani rutinitas pekerjaan dan belajarnya. Hanya bedanya dalam *Action Research*, rutinis kegiatannya dimetodologikan dalam suatu tulisan, dan di “*action*”-kan. Pada saat seseorang bekerja, dia selalu menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses maupun hasil pekerjaannya. Bila hasil pekerjaannya belum maksimal, maka dilakukan perbaikan kembali dengan ide/cara/strategi yang lain, demikian seterusnya. Terjadilah **siklus perbaikan**, melalui lingkaran **perencanaan, tindakan** dan **fakta** tentang hasil dari tindakan (Kurt Lewin). *Action Research* menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pertanyaan yang dilakukan dalam konteks yang spesifik dan praktis.

Carr dan Kemmis (1986: 162), menyampaikan bahwa *Action Research* adalah sebuah bentuk penyelidikan diri **secara reflektif** yang dilakukan oleh bersangkutan dalam **situasi sosial** untuk meningkatkan rasionalitas dan praktek **yang dilakukannya**. Berdasarkan pemahamannya tentang praktek ini, dan situasi di mana praktek-praktek itu dilakukan. Terkait dengan *Action Research* dalam pendidikan, Carr dan Kemmis [6] mendefinisikan secara umum, bahwa *Action Research* dalam pendidikan adalah suatu bentuk pertanyaan reflektif diri yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan keadilan (i) praktek mereka sendiri, (ii) pemahaman mereka tentang praktek-praktek ini dan (iii) situasi di mana praktik-praktik ini dilakukan



Gambar 26. Beberapa Pengertian Terkait *Action Research* 1.

O'Brien menyatakan bahwa "*Action Research* adalah cara alami untuk **bertindak** dan **meneliti** pada waktu yang sama". Hal ini diteruskan oleh Dick (2002) menegaskan bahwa *Action Research* adalah mencapai dua kegiatan yaitu tindakan dan penelitian pada waktu yang sama. Ilustrasinya adalah bahwa situasi pendidikan di mana guru ingin membawa tindakan dalam bentuk perubahan atau peningkatan pengajaran mereka dan pada saat yang sama mengembangkan pemahaman yang menginformasikan perubahan dan merupakan tambahan dari yang dikenal. O'Brien lebih mendasarkan untuk melihat sifat *Action Research*, dan menegaskan bahwa *Action Research* memiliki kemiripan dengan jeinis penelitian: *participatory research*, *collaborative inquiry*, *emancipatory research*, *action learning*, dan *contextual action research*. *Action Research* dipahami sebagai

"*learning by doing*" yaitu, sekelompok orang yang menghadapi masalah, mereka melakukan sesuatu untuk mengatasinya, mereka kemudian melihat seberapa sukses usaha mereka dan jika mereka tidak puas dengan hasil yang mereka hasilkan dapat mencobanya lagi.

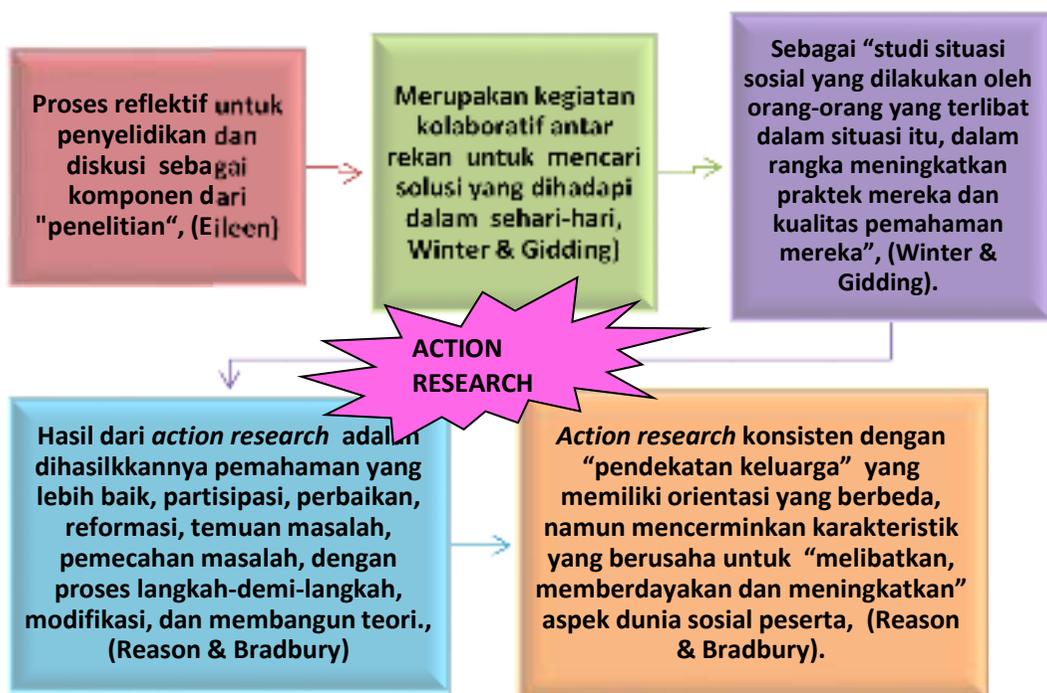
Menurut Eileen Ferrance (2000: 1-7), *Action Research* adalah proses **reflektif** yang memungkinkan untuk penyelidikan dan diskusi sebagai komponen dari "penelitian." Seringkali, *Action Research* merupakan **kegiatan kolaboratif** antar rekan untuk **mencari solusi** yang dihadapi dalam sehari-hari, masalah nyata yang dialami di sekolah, atau mencari cara untuk meningkatkan instruksi dan prestasi peningkatan siswa. *Action Research* memungkinkan praktisi untuk mengatasi kekhawatiran mereka (guru/kepala sekolah, dll) yang paling dekat dengan mereka, dan orang-orang di mana mereka dapat menunjukkan beberapa pengaruh dan membuat perubahan.

Hutchinson dan Whitehouse, Lomax menyatakan bahwa *Action Research* adalah penelitian yang didasarkan "keprihatinan terkait masalah kurikulum, administrasi dan manajemen sekolah serta perubahan kelembagaan. Selain itu, Calhoun lebih mempertegas *Action Research* dalam pendidikan, beliau mengatakan bahwa mempelajari apa yang terjadi di sekolah dan memutuskan bagaimana membuatnya menjadi tempat yang lebih baik". Sementara itu Glickman [1999] lebih mengkususkan terkait dengan PTK, mengatakan bahwa *Action Research* dalam pengaturan pendidikan adalah studi yang dilakukan oleh peneliti guru untuk meningkatkan masalah dalam ruang kelas mereka.

Winter and Munn-Giddings (2001: 8) menyampaikan bahwa *Action Research*, sebagai "studi **situasi sosial** yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam situasi itu dalam rangka meningkatkan praktek mereka dan kualitas pemahaman mereka". Ini merupakan inti yang dapat ditangkap dari filosofi yang mendasari pendekatan *Action Research* . Hasil dari *Action Research* adalah dihasilkannya pemahaman yang lebih baik, partisipasi, perbaikan, reformasi,

temuan masalah, pemecahan masalah, dengan proses langkah-demi-langkah, modifikasi, dan membangun teori.

Action Research dapat digambarkan sebagai: riset dimana prakteknya dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam praktek itu, dengan tujuan untuk mengubah dan memperbaikinya. Oleh karena itu, proses penyelidikan oleh seseorang sebagai praktisi ke dalam efektivitas mengajar diri sendiri dan belajar siswa.



Gambar 27. Beberapa Pengertian Terkait *Action Research* 2.

Bassey (1998: 93) menjelaskan *Action Research* sebagai penyelidikan yang dilakukan dalam rangka untuk memahami, mengevaluasi dan kemudian berubah, dalam rangka meningkatkan praktik pendidikan. Hopkins (2002: 41) menyatakan bahwa *Action Research* menggabungkan tindakan substantif dengan prosedur penelitian; itu adalah tindakan disiplin oleh enquiry, upaya pribadi pada

pemahaman ketika terlibat dalam proses perbaikan dan reformasi. Burns, 2000]), menyampaikan *Action Research* adalah untuk mengatakan bahwa *Action Research* dapat dilihat sebagai alat pengembangan profesional karena mencoba untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai generator pengetahuan profesional yang berbeda dengan meningkatkan kapasitas mereka untuk menerapkan pengetahuan kepada orang lain. Waterman et al. (2001: 4) memberikan definisi yang komprehensif dan praktis. *Action Research* adalah periode penyelidikan, mengamati, menafsirkan dan menjelaskan situasi sosial saat mengeksekusi perubahan intervensi yang bertujuan untuk perbaikan dan keterlibatan. Hal ini berfokus masalah, konteks yang spesifik dan berdampak **masa depan**.

Reason and Bradbury (2006:3) menjelaskan *Action Research* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam merancang studi yang terbaik, didasarkan dari informasi yang berpengaruh terhadap suatu praktek. *Action Research* konsisten dengan “**pendekatan keluarga**” yang memiliki orientasi yang berbeda, namun mencerminkan karakteristik yang berusaha untuk “melibatkan, memberdayakan dan meningkatkan” **aspek dunia sosial peserta**. Pendidik bekerja di lingkungan mereka sendiri, dengan siswa mereka sendiri, pada masalah yang mempengaruhi mereka secara langsung. Penelitian dan praktek berpotongan/bersinggungan, dimana perubahan nyata dapat terjadi. Hasil dari tindakan mereka dapat dilihat karena berperan sebagai pelaku sendiri, dan mereka dapat membangun informasi ini karena bersinggungan secara langsung.

Terkait dengan pengertian di atas, ada beberapa kalimat kunci yaitu:

- Adanya aksi yang disengaja.
- Berorientasi solusi penyelidikan.
- Partisipatif.
- membangun teori dan praktek.
- Berbasis situasi.
- Dapat berguna secara real pada pemecahan masalah.

- Berkaitan dengan individu atau kelompok dengan tujuan yang sama untuk meningkatkan praktik.
- Tentang perbaikan.
- Melibatkan analisis, refleksi dan evaluasi.
- Memfasilitasi perubahan melalui penyelidikan.
- Dilakukan kelompok atau yang dilakukan oleh pribadi.
- Ditandai dengan spiral siklus perbaikan.
- Diawali dengan identifikasi masalah, pengumpulan data yang sistematis, reflektif, analisis, tindakan yang diambil berbasis data, dan akhirnya melakukan redefinisi masalah.
- Melibatkan, memberdayakan dan meningkatkan aspek dunia sosial.
- Melalui pendekatan keluarga.
- Berdampak masa depan.